

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona,¹ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh

¹ Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010), hal. 247

komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain². Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.³ Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁴ Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵ Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip

² J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 617

³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 2

⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

⁵ Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁶

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁷Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan

⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)., hal. 81

⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70

orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁹

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁰ Menurut Scerenko, sebagaimana dikutip Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹¹ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹²

Jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

⁹ Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hal. 2

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 63

¹¹ Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 45

¹² Thomas Lickona, Marvin W. Berkowitz & Melinda C Bier, *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*, (Washington DC: Character Education Partnership, 2005), hal. 2

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya

terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter.¹³

3. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.¹⁴

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹⁵

Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:¹⁶

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

¹³ Jijen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 227-230

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:¹⁷

- 1. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- 2. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
- 3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- 4. Mengembangkan pemecahan masalah;
- 5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;

¹⁷Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Di sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

1. Moral Knowing/Learning To Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan

bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam

perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembisaaan dan pemotivasian.¹⁸

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- b. belas kasih (*compassion*);
- c. kegagahberanian (*courage*);
- d. kasih sayang (*kindness*);
- e. kontrol diri (*self-control*);
- f. kerja sama (*cooperation*);
- g. kerja keras (*deligence or hard work*).¹⁹

Tujuh karater inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara

¹⁸ UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005), hal. 84

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 85

yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

Selain tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk

mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

- 1) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- 2) Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya :

- 1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- 2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- 3) Pencatatan dilakukan selekas mungkin.

- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena.

Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

- 1) Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal: sikap responden terhadap sesuatu hal.
- 2) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- 3) Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- 4) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- 5) Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- 6) Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan keduanya.

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- 1) Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- 2) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian / peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- 3) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

Pedoman umum penyekoran jurnal:

- 1) Penyekoran pada jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sebagai contoh skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Guru menentukan aspek-aspek yang akan diamati.
- 3) Pada masing-masing aspek, guru menentukan indikator yang diamati.
- 4) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 5) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek.
- 6) Skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriterian penilaian

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²⁰ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan

²⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85

kegiatan peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.²¹ Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk memberlajarkan siswa.²²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Secara fitrah manusia memiliki potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pematangan potensi rohaniyah dan jasmaniah dapat dicapai melalui proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan didalamnya terkandung pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Secara nyata proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan-kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 4

²² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.²³

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang cukup beragam mengenai arti pendidikan, namun pada intinya mereka bersepakat bahwa dalam program pendidikan didalamnya terdapat proses dan usaha pengembangan dan perubahan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, selain itu ajaran Islam yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku mengisyaratkan kepada pendidikan agama Islam mengenai pendidikan iman dan pendidikan amal.²⁴

Menurut Abd Rahman Shaleh, sebagaimana dikutip Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat.²⁵

²³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993. hal. 14

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992. hal. 28

²⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2005), hal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk membimbing dan mengajari peserta didik tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. **Macam-Macam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Turmudi, praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu *Pertama* dimensi intelektual (*knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, dimensi ritualistik (*religious practice*) menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. *Ketiga*, dimensi ideologis (*religious belief*), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. *Keempat*, dimensi eksperensial (*religious feeling*) menyangkut intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. *Kelima*, dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.²⁶

²⁶Audit M.Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bekasi: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 2003). Hal. 49

3. Model dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah “model” dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.²⁷ Model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.²⁸ Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.²⁹

Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk

²⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

²⁸ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 152

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 176

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model-model pembelajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki berbagai strategi dan metode yang spesifik. Atribut-atribut sebuah model adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar.³⁰ Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.³¹ Ciri-ciri di atas nampaknya mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

³⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi...*, hal. 64

³¹ *Ibid.*, hal. 67

Nieveen, sebagaimana dikutip Trianto, mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria 1) shahih (valid) yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal; 2) praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan; dan 3) efektif, yaitu para ahli pengembang model berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.³²

Pada tulisan ini, penulis akan berusaha mengungkapkan rumpun model pembelajaran, model pembelajaran yang berpusat pada guru, dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan beberapa model pembelajaran aplikatif.

1. Rumpun model pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, dikelompokkan dalam empat rumpun, yaitu model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, model perilaku.³³

a. Model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching*)

Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap

³² Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal. 25

³³ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (London: Allyn and Bacon, 2000), hal. 13

perbedaan dalam realitas sosial. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Interaksi Sosial

Model	Tokoh	Tujuan
Penentuan kelompok	Herbert Telen John Dewey	Perkembangan ketrampilan untuk partisipasi dalam proses sosial yang demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada ketrampilan antar pribadi (kelompok) dan ketrampilan-ketrampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal penting dalam hal ini.
Inquiri (penemuan sosial)	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial terutama melalui penemuan, sosial dan penalaran logis.
Jurispudensial Inquiry	Donald Oliver James P.Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurispudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
Bermain peran (<i>Role Playing</i>)	Fainnie Fhafel George Shafel	Dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber penemuan berikutnya.
Simulasi sosial	Sarene Bookock Harold Guetzkow	Dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep ketrampilan pembuatan keputusan.

b. Model pemrosesan informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara

mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model pemrosesan Informasi

Model	Tokoh	Tujuan
Model berpikir induktif	Hilda Taba	Didesain utama untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori, tetapi kapasitas ini bermanfaat untuk pribadi dan tujuan sosial dengan baik.
Model latihan inkuiri	Ricard Suchman	Didesain utama untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori, tetapi kapasitas ini bermanfaat untuk pribadi dan tujuan sosial dengan baik.
Inkuiri ilmiah	Joseph J. Schwab	Didesain untuk mengajar penelitian sistem disiplin, tetapi juga diharapkan dapat memperoleh dampak domain lainnya (seperti metode sosiologis yang dapat menciptakan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
Penemuan konsep	Jerome Bunner	Didesain terutama untuk mengembangkan alasan induktif, tetapi juga untuk pengembangan konsep dan analisis.
Pertumbuhan kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmung Sullivan Lewrence Kohiberg	Didesain untuk menciptakan pengembangan intelektual umum, khususnya alasan logis, tetapi dapat diaplikasikan untuk pengembangan sosial dan moral dengan baik.
Model penata lanjutan	David Ausubel	Didesain untuk menciptakan efisiensi kemampuan dalam informasi-pemrosesan untuk mendapatkan dan menghubungkan "bodie of knowledge"

Model	Tokoh	Tujuan
Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Didesain untuk menciptakan kemampuan memori

c. Model Personal (*Personal Family*)

Model ini merupakan rumpun model pengajaran yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. Model ini banyak memusatkan pada usaha individu dalam menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Personal

Model	Tokoh	Tujuan
Pengerjaan non-direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
Latihan kesadaran	William Schutz Fritz Perls	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.
Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
Sistem-sistem konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.
Pertemuan kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

d. Model perilaku (*Behavioral Model of Teaching*)

Model ini dibangun dengan berdasar pada teori perubahan perilaku. Melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku ke dalam jumlah kecil dan berurutan. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Perilaku

Model	Tokoh	Tujuan
Manajemen kontingensi dan kontrol diri	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, ketrampilan dan perilaku/ ketrampilan sosial.
Relaksasi santai dan pengurangan ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan). Mengalihkan kesantiaian kepada kecemasan dalam situasi sosial.
Latihan asertif desensitasi latihan langsung	Wolpe, Lazarus, Selter Wolpe	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial. Pola-pola perilaku, ketrampilan.

2. Model pembelajaran yang berpusat pada guru

Model pembelajaran ini mempunyai landasan teoritis teori belajar sosial, teori belajar behavioral dan teori pemrosesan informasi. Model-model pembelajaran yang didalamnya merupakan model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada guru. Model ini difokuskan pada tatap muka aktual antara pendidik dengan peserta didik, dengan cara mempresentasikan, menerangkan, dan lain sebagainya. Model ini meliputi:

Tabel model pembelajaran yang berpusat pada guru

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
Model presentasi dan menerangkan (<i>Presenting and Explaining</i>)	Memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru.
	Memperluas struktur konseptual
	Mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir
Model pengajaran langsung (<i>Direct Teaching</i>)	Penguasaan pengetahuan yang distrukturisasikan dengan baik
	Penguasaan ketrampilan
Model pengajaran konsep (<i>Concept Teaching</i>)	Konsep-Konsep Spesifik
	Sifat konsep
	Penalaran logis dan berpikir tingkat tinggi
	Komunikasi

3. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Model ini berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini mendasarkan diri pada asumsi yang berbeda tentang mengajar dan belajar. Model ini meliputi:³⁴

Tabel model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
<i>Cooperative Learning</i>	Prestasi akademis
	Toleransi dan menerima keberagaman
Model Problem Based Learning	Ketrampilan penyelidikan dan ketrampilan mengatasi masalah
	Perilaku dan ketrampilan sosial sesuai
	Peran orang dewasa
	Ketrampilan untuk belajar secara mandiri
Model diskusi kelas (<i>Classroom Discussion</i>)	Pemahaman konseptual
	Keterlibatan dan engagement
	Ketrampilan berkomunikasi dan proses berpikir

³⁴ Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, hal. 64-84.

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
Studi Kasus	Melakukan analisa, sintesa dan evaluasi terhadap fakta-fakta atau situasi dalam kasus
	Mengaitkan dengan situasi tertentu
	Tukar pengalaman mengenai satu kasus

C. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut;³⁵

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada : (1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2)

³⁵ Ismail, "Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 Nomor 2 Desember 2013, hal. 226-227

Menjadi alasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif (4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga efektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu konsep *iman*, syari'ah dari konsep *Islam*, dan akhlak dari konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- 7) *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Demikian karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru perlu mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu ini, sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:³⁶

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)		
No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Qur'an	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri
2	Aqidah	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

³⁶ *Ibid.*, hal. 227-229

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)		
No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
4	Fikih	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	SKI	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran (RPP).

D. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dalam rangka internalisasi karakter, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3)

menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁷

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan internalisasi pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI; *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama; *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama; dan *keempat*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Adapun strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi penginternalisasian agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-*

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), hal. 112.

educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah swt memberikan contoh dalam hal Shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

وَسَلِّمْ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka³⁸

Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁹

³⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, (Mauq'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 88.

³⁹ Muhaimin, hal. 160-167.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian Lain yang telah Dilakukan	Penelitian yang Dilakukan
1	2	3
1	<p>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali meneliti <i>Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang</i>, tahun 1998. Fokus penelitiannya adalah penciptaan suasana religious, meliputi (a) penciptaan suasana religious SMAN di Kota Malang dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram; (b) pimpinan sekolah menciptakan suasana religious di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa dalam hal ini para orang tua siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa yang didalamnya berisi nasehat-nasehat, doa-doa,; (c) mushalla tempat ibadah dipakai sebagai wahana untuk menciptakan suasana religious di sekolah. Sedangkan strategi penciptaan suasana religious pada diri siswa-siswi di SMAN di Kota Malang melalui; (a) memondokkan siswa siswi ke pesantren melalui pesantren kilat, dan (b) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah, seperti guru, wali kelas, BP, para karyawan dan siswa baik sebagai penceramah agama, tutor Pembina maupun panitia kegiatan.</p>	<p>Penelitian ini meneliti mengenai pendidikan karakter bukan suasana lagi, namun sudah menjadi budaya. Budaya religious yang pada akhirnya ditransformasikan untuk meningkatkan akhlak siswa melalui proses pembelajaran</p>

2	<p>Audit M. Thurmudi, <i>Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah</i>, tahun 2003. Fokus penelitiannya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah. Dalam penelitian ini Thurmudi berhasil memperoleh temuan, bahwa praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu <i>Pertama</i> dimensi intelektual (<i>knowledge</i>), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. <i>Kedua</i>, dimensi ritualistik (<i>religious practice</i>) menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. <i>Ketiga</i>, dimensi ideologis (<i>religious belief</i>), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. <i>Keempat</i>, dimensi eksperensial (<i>religious feeling</i>) menyangkut intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious seseorang. <i>Kelima</i>, dimensi konsekuensial (<i>religious effect</i>), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.</p>	<p>Penelitian ini merupakan internalisasi dari praktek pendidikan agama dan pendidikan karakter untuk membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.</p>
---	---	---

3	<p>Siti Fatimah meneliti tentang <i>Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi di MAN 3 Malang)</i> tahun 2003. Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.</p>	<p>Penelitian ini merupakan internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>
4	<p>Tedjo meneliti tentang <i>Budaya Religius Timur dalam Perhelatan Miss Universe</i>, tahun 2005. Fokusnya adalah pandangan budaya religius dan budaya Timur. Temuan penelitian ini adalah budaya timur itu umumnya adalah budaya yang cenderung religius, mengambil nilai-nilai agama yang dianut mayoritas penduduknya sebagai pedoman untuk berperilaku. Karena itulah mengapa budaya Timur terkesan kaku, karena mereka mengambil nilai-nilai agama yang tidak mudah untuk berubah sesuai dengan kemauan zaman. Nilai-nilai agama diambil oleh budaya timur sebagai nilai luhur ideal yang seharusnya dipatuhi oleh seluruh penganutnya.</p>	<p>Penelitian ini adalah strategi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang ditransformasikan untuk meningkatkan akhlak peserta didik</p>

5	<p>Siti Muawanatul Hasanah meneliti tentang <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)</i> tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.</p>	<p>Penelitian ini merupakan internalisasi dari praktek pendidikan agama dan pendidikan karakter untuk membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.</p>
---	--	---

6	<p>Asmaun Sahlan meneliti tentang <i>Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi</i>, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i>, dan <i>constructive sequential strategy</i>. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.</p>	<p>Penelitian ini mengungkap mengenai strategi pendidikan karakter dan transformasinya dalam meningkatkan akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter tidak hanya digunakan sebagai wahana penanaman nilai, namun sebagai wahana pembentukan karakter dan meningkatkan mutu pendidikan.</p>
---	---	---

7	<p>Nining Dwi Rohmawati meneliti <i>Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir</i>, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan <i>asmaul husna</i>, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.</p>	<p>Penelitian ini berusaha mengungkap strategi, melaksanakan sekaligus evaluasinya dalam pendidikan karakter melalui proses pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Tulungagung</p>
---	---	--

8	<p>Miftahuddin melakukan penelitian tentang <i>Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)</i> tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.</p>	<p>Penelitian ini mengungkap mengenai strategi pendidikan karakter dan transformasinya dalam meningkatkan akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter tidak hanya digunakan sebagai wahana penanaman nilai, namun sebagai wahana pembentukan karakter dan meningkatkan mutu pendidikan.</p>
---	--	---

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang *Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung)*. Dengan fokus konsep internalisasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung, melaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI pada peserta didik di SMPN 1 Tulungagung, evaluasi pendidikan karakter melalui PAI pada peserta didik di SMPN 1 Tulungagung.

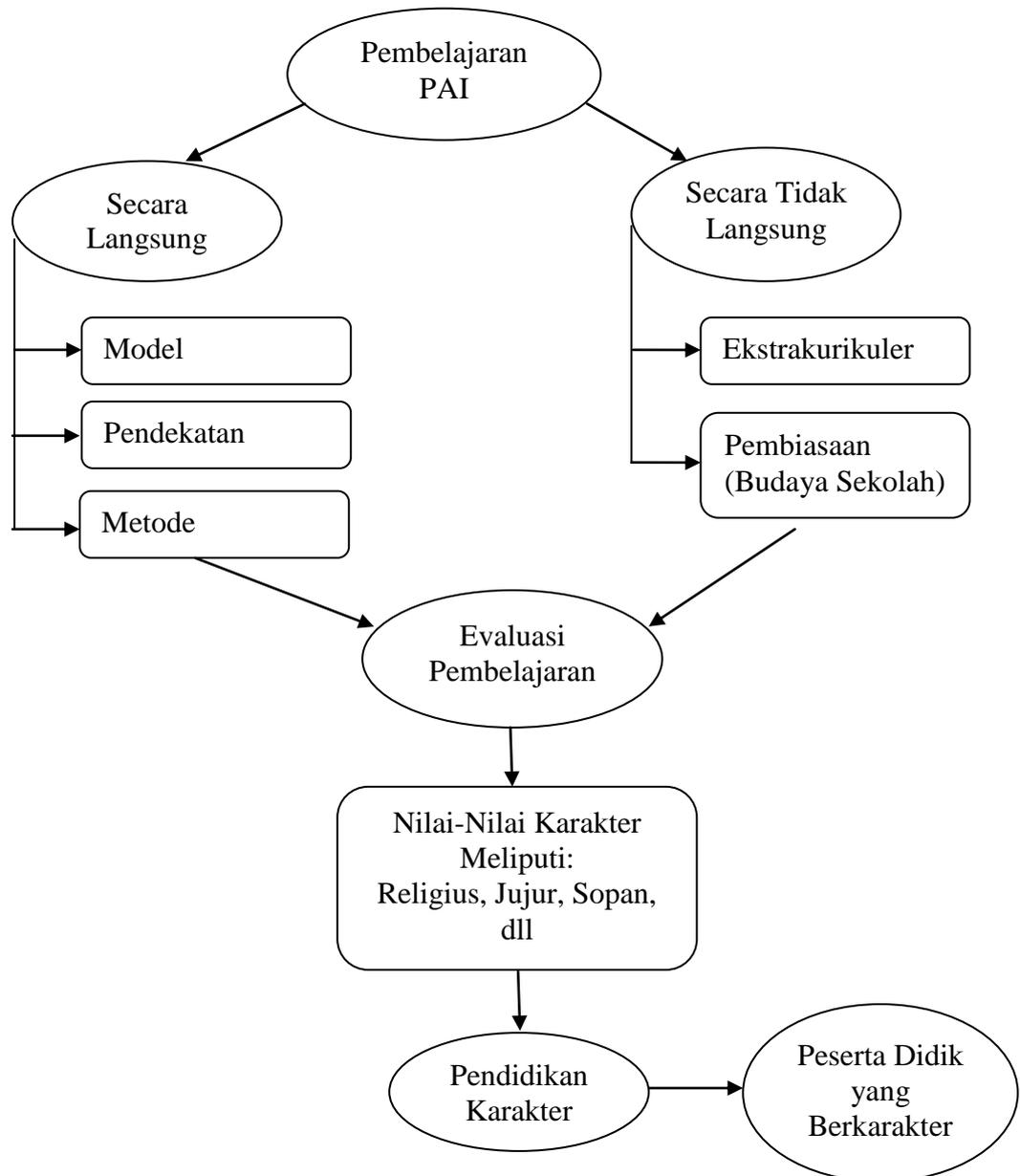
F. Kerangka Konseptual Penelitian

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membimbing pola pikir, perilaku dan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang mau

bertanggung jawab dan berperilaku positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran mata pelajaran PAI. Pembelajaran PAI dapat dilakukan menggunakan model yang didalamnya terdapat pendidikan karakter.

Pembelajaran PAI dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung maksudnya berada pada pembelajaran di dalam kelas dan dilakukan dengan pendekatan pembelajaran khusus, model pembelajaran khusus dan metode pembelajaran tertentu. Sedangkan tidak langsung maksudnya tidak berada di dalam kelas dan dapat terjadi di lingkungan sekolah, namun tetap terprogram dalam program pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung meliputi pembelajaran melalui ekstrakurikuler dan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai budaya sekolah. Setelah pembelajaran PAI dilaksanakan dengan baik, maka selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran. semua aspek pembelajaran tersebut sebenarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, antara lain: nilai religious, jujur, sopan dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya terbentuklah peserta didik yang berkarakter sebagai output dari pembelajaran PAI yang telah dilakukan. Hal tersebut yang nampaknya terjadi di SMPN 1 Tulungagung

Kerangka konseptual penelitian ini selanjutnya dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian